

BAB III

KURBAN DALAM ISLAM

A. Pengertian Kurban

Menurut bahasa kurban berasal dari kata *qaruba – yaqrobu - kurban - kurbanan* yang berarti dekat dan mendekatkan¹. Sedangkan menurut istilah, kurban berarti menyembelih hewan atau binatang dengan maksud untuk beribadah kepada Allah pada hari raya Haji (Idul Adha) dan setelah tiga hari berikutnya (hari tasyrik)².

Kurban (قربان) atau *Udhiyyah* (أضحية) jamak dari *dhahiyyah* adalah penyembelihan hewan dipagi hari. Yang dimaksudkan ialah mendekatkan diri (التقرب) atau beribadah kepada Allah SWT. dengan cara menyembelih hewan tertentu pada hari raya haji (idul adha) dan tiga hari tasyrik berikutnya, yaitu 11, 12 dan 13 Dzulhijjah sesuai dengan ketentuan *syara*³.

Udhiyyah ialah binatang yang disembelih baik unta, sapi, kerbau atau kambing karena menghampirkan diri kepada Allah SWT. pada waktu yang akan diterangkan kemudian⁴.

Menurut Wahbah al-Zuhaili kurban (*udhiyah*) secara bahasa ialah nama untuk suatu hewan yang disembelih, atau untuk hewan yang disembelih

¹ Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, (Jakarta: PT. Hidakarya Agung, 1972), h. 80.

² Taqiyuddin Abi Bakar bin Muhammad Al-Khusaini, *Kifayatul Al-Akhyar Fi Hall Ghayat Al-Ikhtishar*, (Bairut: Darul Al-Kutub Al-Arabiyyah), h. 172.

³ Hasan Saleh, *Kajian Fiqih Nabawi dan Fiqih Kontemporer*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), h. 250.

⁴ Syekh Muhammad Arsyad Al-Banjari, *Kitab Sabilal Muhtadin II*, (Surabaya: PT. Bina Ilmu, 2005), h. 1051.

pada hari raya Idul Adha, sedangkan menurut fiqih kurban ialah menyembelih hewan tertentu dengan niat mendekatkan diri kepada Allah di dalam waktu tertentu⁵.

Menurut Ahmad Taswin penyembelihan (kurban) dari segi bahasa berarti memotong untuk menghilangkan nyawa binatang. Adapun pengertian dari segi syariat adalah menghilangkan nyawa binatang yang halal dimakan dengan menggunakan alat yang tajam selain kuku, gigi, dan tulang agar halal dimakan oleh orang Islam⁶.

B. Dasar Hukum Berkurban

Sebagai sumber pokok hukum Islam, didalam Al-Qur'an maupun al-Sunnah banyak yang menyebutkan tentang ibadah kurban, serta memerintahkan secara jelas dan tegas.

1. Al-Qur'an

a. QS. Al-Hajj : 34.

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةٍ
الْأَنْعَامِ فَالْهَكُمُ إِلَهُ وَحْدَ فَلَهُ اسْلُمُوا وَبَشِّرِ الْمُحْسِنِينَ.

“Dan bagi tiap-tiap umat telah Kami syari’atkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizqikan Allah kepada mereka”⁷.

⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *Al-Fiqh Al-Islam wa 'Adilatuhu*, (Damaskus: Dar Al-Fikr, 1984), h. 544.

⁶ Ahmad Taswin, *Kurban Dan Akikah*, (Yogyakarta: Pustaka Insan Madani, 2007), h. 1

⁷ Departemen Agama Republik Indonesia, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, (Jakarta : CV. Toha Putra, 1989), h. 509.

Ayat al-Qur'an tersebut menunjukkan adanya anjuran supaya berkorban untuk mendekatkan diri kepada Allah SWT. yaitu dengan menyembelih binatang ternak.

b. QS. al-Kautsar :1-3.

إِنَّا أَعْطَيْنَاكَ الْكَوْثَرَ. فَصَلِّ لِرَبِّكَ وَاتْحَرَّ. إِنَّ شَانِئَكَ هُوَ الْأَبْتَرُ.

"Sesungguhnya Kami telah memberikan kepadamu nikmat yang banyak. Maka dirikanlah shalat karena Tuhanmu, dan berkorbanlah, sesungguhnya orang-orang yang membenci kamu dialah yang terputus"⁸.

Dalam surat tersebut menunjukkan agar selalu beribadah kepada Allah SWT. Dan berkorban sebagai tanda bersyukur atas nikmat yang telah dilimpahkan-Nya.

2. Al-Sunnah

Ada beberapa hadist yang menerangkan tentang perintah bekorban :

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّ عَلَى كُلِّ أَهْلِ بَيْتٍ فِي كُلِّ عَامٍ أُضْحِيَّةً (رواه ابو داود ⁹)

"Hai manusia, sesungguhnya atas tiap-tiap ahli rumah pada tiap-tiap tahun disunatkan berkorban". (HR. Abu Dawud).

Hadits Nabi SAW tersebut menerangkan bahwa berkorban itu bukanlah ditentukan untuk sekali saja melainkan disunatkan tiap-tiap

⁸ *Ibid*, 1088.

⁹ Abu Daud Sulaiman bin As'as, *Sunan Abu Dawud* II, (Bairut Lebanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1996), Cet. Ke-I, h. 298.

tahun kalau ada kesanggupan untuk berkurban. Dalam hadits yang lain Nabi SAW bersabda :

عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ: أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ : مَنْ كَانَ لَهُ سَعَةٌ وَلَمْ يَضَحْ فَلَا يَقْرَبَنَّ مُصَلَّانَا (رواه احمد وابن ماجه¹⁰)

"Dari Abi Hurairah : Sesungguhnya Rasulullah SAW bersabda : Barang siapa yang mempunyai kemampuan tetapi tidak berkurban, maka janganlah ia menghampiri tempat shalat kami". (HR. Ahmad dan Ibn Majah)

C. Hukum Berkurban

Para ulama berbeda-beda tentang hukum berkurban, apakah ia wajib atau sunnah diantaranya yaitu :

1. Imam Syafi'i didalam kitab Al-Um menyebutkan bahwa hukum berkurban adalah Sunnah sebagai mana penjelasan teks dibawah ini:

(قَالَ الشَّافِعِيُّ) رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى الضَّحَايَا سُنَّةٌ لَا أُجِبُّ تَرْكَهَا

Maksudnya : Imam Syafi'i semoga Allah Swt. merahmatinya berkata : penyembelihan (berkurban) hukumnya sunnah dan saya tidak suka jika meninggalkannya¹¹.

2. Menurut Imam Malik didalam kitabnya Al-Muwatta' menyebutkan bahwa hukum kurban itu sunnah, sebagai mana disebutkan:

¹⁰ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, (Dar al-Fikr, t.th), h. 1044.

¹¹ Imam Abu Abdillah Muhammad bin Idris Al-Syafi'i, *Al-Umm*, (Beirut: Darul Al-Fikri, tt) Jilid I, h. 243.

وَحَدَّثَنِي عَنْ مَالِكٍ عَنْ نَافِعٍ أَنَّ عَبْدَ اللَّهِ بْنَ عُمَرَ لَمْ يَكُنْ يُضَحِّي عَمَّا فِي بَطْنِ الْمَرْأَةِ. قَالَ مَالِكُ الضَّحِيَّةُ سُئِلَتْ وَلَيْسَتْ بِوَاجِبَةٍ وَلَا أَحِبُّ لَا حَدٍ مِمَّنْ قَوِيَ عَلَى تَمَنِهَا أَنْ يَتَرَكَهَا¹².

"Ia menceritakan kepada aku dari Imam Malik dari Nafi' bahwasanya Abdurrahman bin Umar tidak pernah berkorban atas nama janin yang masih diperut ibunya. Imam Malik berkata: Berkorban hukumnya sunnah bukan wajib, dan aku tidak suka kepada seseorang yang mampu tetapi tidak mau berkorban dan meninggalkannya"

3. Sedangkan menurut Imam Abu Hanifah Kurban itu hukumnya wajib sebagaimana disebutkan dalam kitabnya.

قَالَ رَحِمَهُ اللَّهُ تَعَالَى إِنْ عَلِمَ بِأَنَّ الْقَرَبَ الْمَالِيَةَ نَوْعَانِ نَوْعٌ بِطَرِيقِ التَّمْلِكِ كَالصَّدَقَاتِ نَوْعٌ بِطَرِيقِ الْإِتْلَافِ كَالْعَتَقِ وَيَجْتَمِعُ فِي الْإِضْحِيَّةِ مَعْنِيَانِ فَأَنَّهُ تَقَرَّبَ بِأَرَاقَةِ الدَّمِ وَهُوَ إِتْلَافٌ ثُمَّ بِالتَّصَدَّقِ بِاللَّحْمِ وَهُوَ تَمْلِكٌ. قَالَ (وَهِيَ وَاجِبَةٌ عَلَى الْمِيَاسِيرِ وَالْمَقِيمِينَ عِنْدَنَا)¹³.

Maksudnya: "Telah berkata (Imam Abu Hanifah) semoga Allah SWT. merahmatinya, Ketahuilah bahwasanya perbuatan mendekatkan diri dengan harta itu ada dua bentuk. Bentuk pertama dengan jalan kepemilikan seperti sedekah dan bentuk yang lain dengan jalan melepaskan (membebaskan) seperti memerdekakan. Dan di dalam ibadah kurban terkumpul kedua maksud tersebut, maka sesungguhnya berkorban kamu, mendekatkan diri dengan mengeluarkan darah (menyembelih) itu merupakan bentuk pelepasan kemudian daging kurban disedekahkan itu merupakan kepemilikan. Dia telah berkata (Dan kurban hukumnya wajib atas orang yang mampu atau punya kelapangan rezki dan mukim (menetap) ini menurut pendapat kami.

Dikatakan wajib hukum kurban menurut Abu Hanifah ialah,

karena menurut Abu Hanifah suatu perintah menuntut adanya

¹² Imam Malik bin Annas, *Al-Muwatha'*, (Beirut: Darul Al - Fikri, tt), h. 304.

¹³ As-Syamsuddin Asy-Syarkhasi, *Kitab Al-Mabsuth*, (Beirut: Darul Kitab Amaliyah, 1993), Juz.xi., h. 8.

kewajiban¹⁴. Istilah wajib disini menurut Abu Hanifah kedudukannya sedikit lebih rendah dari pada fardlu, dan lebih tinggi dari pada sunnah, karena hukumnya wajib, maka berdosa orang yang meninggalkannya jika ia tergolong orang yang mampu. Selain madzhab Hanafi mengatakan bahwa hukum kurban ialah sunnat muakkad dan tidak wajib, namun dimakruhkan bagi orang yang mampu berkorban dan tidak melaksanakan ibadah kurban¹⁵.

D. Sejarah Disyari'atkan Kurban

Ibadah menyembelih kurban termasuk syari'at Nabi Ibrahim A.S. dan beliaulah yang mula-mula melaksanakannya. Nabi bersabda :

عَنْ زَيْدِ بْنِ أَرْقَمٍ قَالَ : قَالَ أَصْحَابُ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَا رَسُولَ اللَّهِ مَا هَذِهِ الْأُضْحِيُّ قَالَ : سُنَّةُ أَبِيكُمْ إِبْرَاهِيمَ (واه ابن ماجه¹⁶)

"Dari Zaid Ibn Argam berkata : para sahabat Rasulullah SAW. bersabda : ada apa dengan kurban ini? Nabi bersabda : Sunnah bapakmu Ibrahim". (HR. Ibn Majah).

Kita melaksanakan kurban karena meneladani sunnah Nabi Ibrahim, dan mengenang peristiwa agung yaitu penyembelihan kurban, Ibrahim mendapatkan wahyu dalam mimpi untuk menyembelih anaknya Ismail. Beliau mematuhi isi wahyu tersebut, lalu menemui putranya dan buah hatinya

8. ¹⁴ Syamsudin al-Sarakhsi, *Kitab al-Mabsut*, Juz 12, (Bairut Lebanon : Cet ke-I,1993), h.

¹⁵ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, h. 596.

¹⁶ Ibn Majah, *Sunan Ibn Majah*, Juz II, (Dar al-Fikr, t.th), h. 1045.

itu, anak yang baru dimiliki Ibrahim setelah ia lanjut usia. Ismail adalah anak yang dirindukan kelahirannya, namun setelah Allah SWT. memberinya kegembiraan berupa anak, tiba-tiba datanglah wahyu agar menyembelih putranya itu. Ini merupakan ujian yang sangat berat bagi Nabi Ibrahim dan putranya.

Dalam kondisi seperti itu tiba-tiba perintah Allah SWT datang “Sembelihlah dia” Allah SWT hendak menguji hati Ibrahim, apakah dia masih setia dan tulus ikhlas kepada Allah SWT, ataukah hatinya bergantung dan sibuk dengan anaknya¹⁷. Ibrahim lulus dalam menghadapi ujian ini. Ia pergi menemui anaknya, ia tidak mengambilnya dengan tiba-tiba dan tidak pula mencari kelengahannya, tetapi dikemukakan hal itu secara terang-terangan sebagaimana dinyatakan dalam al-Qur'an :

قَالَ يَبْنَئِي إِنِّي أَرَى فِي الْمَنَامِ أَنِّي أَذْبَحُكَ فَانْظُرْ مَاذَا تَرَىٰ

"Hai anakku sesungguhnya aku melihat dalam mimpi bahwa aku menyembelihmu, maka pikirkanlah bagaimana pendapatmu"¹⁸.

Ismail anak yang patuh dan mengerti kedudukan orang tuanya dan posisi sebagai anak, ia tidak membangkang atau tidak bimbang. Dengan penuh keimanan dan kepercayaan sebagai seorang mukmin, ia berkata :

قَالَ يَأْبَتِ أَفْعَلْ مَا تُؤْمَرُ سَتَجِدُنِي إِن شَاءَ اللَّهُ مِنَ الصَّابِرِينَ.

"Hai Bapakku, kerjakanlah apa yang diperintahkan kepadamu, insya Allah kamu akan mendapatiku termasuk orang-orang yang sabar"¹⁹.

¹⁷ Yusuf Qardhawi, *Hadya al-Islam Fatwi Muasirah*, terj. As'ad Yasin, *Fatwa-Fatwa Kontemporer*, Jilid I, (Jakarta : Gema Insan Pers, 1995), h. 498.

¹⁸ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 715.

Suatu jawaban yang memancarkan keimanan, tawadhu' dan tawakal kepada Allah SWT. Dan tatkala keduanya telah berserah diri (si ayah telah menyerahkan anaknya, dan si anak telah menyerahkan lehernya), dan Nabi Ibrahim telah membaringkan anaknya atas pelipisnya (hendak melaksanakan perintah-Nya), tiba-tiba datanglah kabar gembira kepadanya, sebagaimana diterangkan dalam al-Qur'an, QS. Ash Shafaat :103-107 :

فَلَمَّا أَسْلَمَا وَتَلَّهُ لِلْجَبِينِ ۝ ١٠٣ وَنَدَيْتُهُ أَنْ يَأْتِرْ هَيْمُ ۝ ١٠٤ قَدْ صَدَّقْتَ
الرُّءْيَا إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۝ ١٠٥ إِنَّ هَذَا لَهُوَ الْبَلَاءُ الْمُبِينُ ۝ ١٠٦
وَفَدَيْنَاهُ بِذَبْحٍ عَظِيمٍ ۝ ١٠٧

"Tatkala keduanya telah berserah diri dan Ibrahim membaringkan anaknya atas pelipis (nya), (nyatalah kesabaran keduanya), dan Kami panggil dia "hai Ibrahim, sesungguhnya kamu telah membenarkan mimpi itu, sesungguhnya Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik. Sesungguhnya ini benarbenar suatu ujian yang nyata. Dan kami tebus anak itu dengan seekor sembelihan yang besar"²⁰.

Tatkala Ismail sedang dibaringkan, malaikat Jibril datang kepada Ibrahim dengan membawa seekor kibas (domba) seraya berkata :
"sembelihlah ini sebagai ganti dari anakmu", lalu jadilah yang demikian itu sebagai sunnah, dan kita menyembelih kurban untuk mengenang peristiwa itu.

Setelah datang Nabi Muhammad SAW. maka menyembelih hewan atau berkurban itu disyari'atkan pula kepada umatnya yang dilakukan pada hari raya Idul Adha dan hari-hari Tasyriq.

¹⁹ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 715.

²⁰ *Ibid.*

E. Syarat-Syarat Kurban

1. Macam-macam hewan kurban

Hewan yang digunakan untuk berkorban sudah ditentukan, sehingga tidak boleh berkorban dengan sesuka hati. Ulama sepakat bahwa sesungguhnya hewan kurban itu tidak sah kecuali dari hewan ternak, yaitu : unta, sapi (termasuk kerbau), kambing (termasuk biri-biri) dan segala macamnya, baik jantan atau betina. Kurban tidak boleh dengan selain binatang ternak (*bahimatul an'am*) seperti sapi liar, kijang dan sebagainya.²¹ Berdasarkan firman Allah SWT dalam QS. Al-Hajj : 34 :

وَلِكُلِّ أُمَّةٍ جَعَلْنَا مَنْسَكًا لِّيَذْكُرُوا اسْمَ اللَّهِ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ
فَالَهُكُمْ إِلَهُ وَحْدٌ فَلَهُ اسْلُمُوا وَبَشِّرِ الْمُخْبِتِينَ ٣٤

"Dan bagi tiap-tiap umat telah kami syari'atkan penyembelihan (kurban) supaya mereka menyebut nama Allah terhadap binatang ternak yang telah dirizkikan Allah kepada mereka²²."

Arti lafadz "*bahimatul an'am*" pada ayat tersebut adalah unta, sapi dan kambing²³. Nabi dan para sahabatnya tidak pernah melakukan kurban, dengan selain hewan ternak, karena kurban adalah ibadah yang berhubungan dengan hewan, maka ini ditentukan dengan hewan ternak. Ulama sepakat bahwa yang bisa dijadikan kurban ialah hewan ternak yang termasuk kelompok *bahimatul an'am*, yaitu : unta, sapi dan

²¹ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit.* h., 611

²² Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 509.

²³ Jalaluddin al-Mahali, Jalaluddin al-Suyuti, *Tafsir al-Qur'an al-Adzim*, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 277.

kambing. Namun mereka berbeda pendapat mengenai hewan mana yang lebih utama.

Ulama-ulama Malikiyah berpendapat, yang lebih utama adalah kambing, kemudian sapi, kemudian unta, karena dipandang dari segi bagusnya daging, karena Nabi SAW, berkorban dengan dua kambing kibas, dan Nabi tidak melakukan kecuali yang lebih utama dahulu.

Sedangkan ulama Syafi'iyah dan Hanabilah berpendapat sebaliknya.

Menurut mereka hewan kurban yang lebih utama adalah unta, kemudian sapi, kemudian biri-biri, kemudian kambing kacang. Karena dipandang dari segi banyaknya daging dan untuk maksud memberi kelapangan bagi orang-orang fakir²⁴. Menurut Hanafi yang lebih utama ialah, yang lebih banyak dagingnya tanpa membedakan binatang mana yang lebih utama, namun apabila kedua hewan tersebut, sama banyak dagingnya, maka yang lebih utama adalah yang lebih bagus dagingnya²⁵.

2. Sifat hewan yang dikurbankan

Binatang yang dijadikan kurban itu hendaklah binatang yang sehat, bagus, bersih dan enak dipandang mata, mempunyai anggota tubuh yang lengkap, tidak ada cacat, seperti : pincang, rusak kulit dan sebagainya, sebagaimana yang diterangkan dalam hadits :

²⁴ *Ibid.*

²⁵ *Ibid.*

عَنْ بَرَاءِ بْنِ عَازِبٍ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَرْبَعٌ لَا تَجْزِي فِي الْأَضَاحِ الْعَوْرَاءُ الْبَيِّنُ عَوْرُهَا وَالْمَرِيضَةُ الْبَيِّنُ مَرِيضُهَا وَالْعَرُ جَاءُ الْبَيِّنُ طَلْعُهَا وَالْكَسِيرَةُ الَّتِي لَا تُنْقَى (رواه أبو داود وابن ماجه²⁶)

"Dari Bara' Ibn. 'Azib berkata: Rasulullah SAW. bersabda: Empat macam binatang yang tidak boleh dijadikan binatang kurban, yaitu: yang buta lagi jelas kebutaannya, yang sakit lagi jelas sakitnya, yang pincang lagi jelas kepicangannya dan binatang yang kurus kering dan tidak bersih" . (HR. Abu Dawud dan Ibn Majah)

Syarat hewan kurban ialah harus selamat dari cacat, yang dapat mengurangi dagingnya, maka tidak boleh berkurban dengan hewan yang kurus, *majnun* (stress) dan yang terpotong sebagian kupingnya, yang pincang, yang buta, yang sakit dan yang mempunyai penyakit kulit yang jelas, dan hewan yang tidak mempunyai tanduk, dan juga hewan yang sobek dan berlubang daun telinganya²⁷. Hewan kurban ialah hewan yang dipersembahkan kepada Allah SWT. Sebagai wujud ketakwaan dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah SWT, maka hewan yang disembelih hendaklah hewan yang benar-benar sehat, bagus, tidak cacat, dan enak dipandang mata.

Dalam hadits diterangkan bahwa Rasulullah SAW. berkurban dengan dua ekor kambing yang bagus dan enak dipandang mata :

²⁶ Ibn. Majah, *op. cit*, h. 1050.

²⁷ An Nawawi, *al-Siraj al-Wahhaaj*, (Bairut Linanon : Dar al-Fikr, 1991), h. 562.

عَنْ أَنَسٍ قَالَ : ضَحَّى النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِكَبْشَيْنِ أَقْرَنَيْنِ ذَبَحَهُمَا بِيَدِهِ وَتَمَّى وَكَبَّرَ (رواه البخاري ومسلم²⁸)

”Dari Anas berkata : “Bahwasannya Nabi SAW. telah berkurban dengan dua ekor kibas yang enak dipandang mata lagi mempunyai tanduk. Beliau menyembelih sendiri dengan membaca basmalah dan mengucapkan takbir" (HR. al-Bukhari dan Muslim).

Hadits tersebut menerangkan bahwa Nabi berkurban dengan dua ekor kambing kibas yang bagus dan enak dipandang mata. Hewan kurban adalah sembelihan yang dikurbankan untuk Allah SWT, maka sebaiknya memilih hewan yang gemuk dan bagus. Sebaiknya seorang muslim memberikan sesuatu yang lebih utama kepada Allah SWT, jangan sebaliknya memberikan sesuatu kepada Allah SWT yang dia sendiri tidak menyukainya.

3. Umur hewan kurban

Para ulama sepakat, bahwa kambing atau domba yang akan dijadikan hewan kurban adalah yang telah tanggal dan berganti gigi surinya atau yang lebih tua dari itu, berdasarkan hadits :

عَنْ جَابِرٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : لَا تَذَبَحُوا إِلَّا مُسِنَّةً إِلَّا نَ يَعْسُرَ عَلَيْكُمْ فَتَذَبَحُوا جَذْعَةً مِنَ الضَّأْنِ (رواه الجماعة الا البخاري²⁹).

²⁸ al-Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz V, (Bairut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1981), h. 595.

"Dari Jabir berkata : bersabda Rasulullah SAW. janganlah kamu menyembelih untuk kurban melainkan yang “*musinah*” (berumur dua tahun), jika kamu sukar memperolehnya maka sembelihlah hewan yang berumur satu tahun”. (HR. Jama’ah selain Bukhari).

Yang dimaksud dengan *musinah* ialah : kalau kambing ialah yang telah sempurna berumur dua tahun dan telah masuk tahun ke tiga. Dan *musinah* dari unta ialah yang telah sempurna berumur lima tahun dan sudah masuk tahun ke enam³⁰. Dan *musinah* dari sapi ialah sapi yang telah sempurna berumur dua tahun dan sudah masuk tahun ke tiga³¹. Dan kambing yang telah tanggal giginya (*jadzah*) ialah kambing yang telah sempurna berumur satu tahun dan sudah memasuki tahun ke dua dan juga boleh dengan kambing yang giginya tanggal sebelum sempurna umurnya satu tahun³².

Rasullullah pernah membolehkan kaum muslimin berkurban dengan anak kambing, sebagaimana diterangkan dalam hadits :

عَنْ عُقْبَةَ بْنِ عَامِرٍ الْجُهَنِيِّ قَالَ : قَسَمَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِينَا ضَحَايَا فَأَصَابَنِي جَذَعٌ فَقُلْتُ : يَا رَسُولَ اللَّهِ إِنَّهُ أَصَابَنِي جَذَعٌ فَقَالَ ضَحَّ بِهِ. (رواه البخاري ومسلم³³)

²⁹ Imam Muslim, *Shahih Muslim*, Juz III, (Bairut Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiah, Cet. I, 1992), h. 1555.

³⁰ M. al-Khatib al-Syarbani, *al-Iqna'*, Juz I, (Semarang : Toha Putra, t.th), h. 278.

³¹ Abi Zakarya Yahya ibn. Syraf an-Nawawi, *Raudah at-Thalibin*, Juz II, (Bairut Libanon : Dar al-Kitab al-Islamiah, Cet. 3, t.th), h. 462.

³² M. al-Khatib al-Syarbani, *loc.cit.*

³³ Imam Muslim, *op. cit*, h. 1556

”Dari Uqbah ibn Amir al-Juhani berkata : Rasulullah SAW. membagi kepada kami hewan kurban, maka saya memperoleh anak kambing, saya berkata, Ya Rasulullah saya hanya memperoleh anak kambing, Rasulullah menjawab, berkurbanlah dengan anak kambing itu “. (HR. Bukhari Muslim).

Sebenarnya berkurban dengan anak kambing di bawah umur satu tahun atau anak sapi di bawah umur dua tahun atau anak unta di bawah umur lima tahun tidak mencukupi, tetapi dibolehkan jika terpaksa karena sukar mendapatkan *musinah*.

4. Waktu Peyembelihan Hewan Kurban

Penyembelihan hewan kurban dilakukan pada hari-hari raya Idul Adha (10 Dzulhijjah) dan hari Tasyriq, yaitu 11, 12, dan 13 Dzulhijjah, berdasarkan firman Allah SWT, QS. Al-Hajj ayat 28 :

لِيَشْهَدُوا مَنَافِعَ لَهُمْ وَيَذْكُرُوا أَنَّمَا اللَّهُ فِي أَيَّامٍ مَّعْلُومَاتٍ عَلَىٰ مَا رَزَقَهُمْ مِّنْ بَهِيمَةِ الْأَنْعَامِ فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطِيعُوا أَوَّلَ الْفَقِيرِ ٢٨

"Supaya mereka mempersaksikan berbagai manfaat bagi mereka dan supaya mereka menyebut nama Allah pada hari yang telah ditentukan. Atas rezeki yang Allah telah berikan kepada mereka berupa binatang ternak maka makanlah sebagian daripadanya (dan sebagian lagi) berikan untuk dimakan orang-orang yang sengsara lagi fakir"³⁴.

Yang dimaksud dengan hari-hari yang ditentukan (*ayyam maklumat*) pada ayat diatas ialah hari raya Idul Adha dan hari Tasyriq³⁵.

Yaitu tanggal 11, 12 dan 13 Dzulhijjah. Hal ini dijelaskan lagi oleh hadits Nabi.

³⁴ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 508.

³⁵ Jalaluddin al-Mahalli, Jalaluddin al-Suyuti, *loc.cit.*

عَنْ جُبَيْرِ بْنِ مَطْعَمٍ قَالَ قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كُلُّ أَيَّامِ التَّشْرِيقِ ذَبْحٌ (رواه أحمد³⁶).

"Dari Jubair bin Muth'im berkata. Bersabda Nabi SAW. seluruh hari Tasyriq merupakan waktu penyembelihan". (HR. Ahmad).

Disyaratkan hewan kurban untuk tidak disembelih kecuali setelah terbitnya matahari dihari raya Idul Adha, dan kira-kira telah dilaksanakan shalat Idul Adha dan sah disembelih tiga hari setelah itu baik siang atau malam kecuali setelah habisnya hari tersebut.³⁷ Dalam hadits diterangkan :

عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ : قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ الصَّلَاةِ فَإِنَّمَا ذَبَحَ لِنَفْسِهِ وَمَنْ ذَبَحَ بَعْدَ الصَّلَاةِ فَقَدْ تَمَّ نُسُكُهُ وَ أَصَابَ سُنَّةَ الْمُسْلِمِينَ (متفق عليه³⁸).

"Dari Annas bin Malik : Nabi SAW. bersabda "Barang siapa yang menyembelih (hewan kurban) sebelum sholat Idul Adha, maka sesungguhnya ia menyembelih untuk dirinya sendiri dan barang siapa yang menyembelih sesudah shalat Idul Adha, maka sesungguhnya sempurnalah ibadahnya dan mengikuti sunnah kaum muslim". (Mutafaq 'allaih).

Dalam hadits lain diterangkan :

³⁶ Ahmad bin Hambal, *Musnad al-Iman Ibn Hambal*, Juz IV, (Bairut Libanon : Dar al Fikr, cet. I, 1993), h. 101.

³⁷ Sayyid Sabiq, *Fikih al-Sunnah*, Jilid III, (Bairut Libanon : 1992), h. 277.

³⁸ Al- Bukhari, *Shahih Bukhari*, Juz VII, Bairut Libanon : Dar al-Fikr, 1991, h. 129.

عَنْ جُنْدَبِ بْنِ سُفْيَانَ الْبَجَلِيِّ قَالَ: شَهِدْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَوْمَ النَّحْرِ فَقَالَ: مَنْ ذَبَحَ قَبْلَ أَنْ يُصَلِّيَ فَلْيُعِدْ مَكَانَ أُخْرَا وَمَنْ لَمْ يَذْبَحْ فَلْيَذْبَحْ (رواه البخاري³⁹).

”Dari Jundab bin Sufyan al-Bajali, dia berkata “Aku menyaksikan Nabi SAW. pada hari kurban. Beliau bersabda “Barang siapa yang menyembelih kurban sebelum dia melakukan sembahyang Idul Adha, maka ia hendaknya mengulang. Dan barang siapa yang belum menyembelih hendaklah dia lakukan“. (HR. Bukhori).

Hadits tersebut menerangkan bahwa orang yang belum menyembelih hewan kurban sebelum dilaksanakan shalat Idul Adha, maka ibadah kurbannya tidak sah, dan apabila ingin sah kurbannya maka hendaknya ia mengulang lagi.

5. Jumlah Hewan Kurban Untuk Satu Orang

Para ulama ahli fiqh sepakat bahwa seekor biri-biri atau kambing hanya untuk berkorban satu orang, dan seekor unta atau sapi boleh untuk berkorban tujuh orang⁴⁰. Berdasarkan keterangan hadits :

عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ إِنَّهُ قَالَ: نَحَرَ نَامِعَ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْحُدَيْبِيَّةِ الْبَدَنَةَ عَنْ سَبْعَةٍ وَالْبَقَرَةَ عَنْ سَبْعَةٍ (رواه مسلم والترمذی وأبو داود⁴¹).

“Dari Jabir ibn Abdullah berkata : pada tahun perjanjian Hudaibiyah kami menyembelih kurban bersama Nabi SAW. unta

³⁹ Imam Bukhari, *op.cit*, h. 950.

⁴⁰ Wahbah al-Zuhaili, *op.cit*, h. 616.

⁴¹ Abu Daud Sulaiman bin As'as, *op.cit*, h. 303.

untuk tujuh orang dan sapi juga untuk tujuh orang“. (HR. Muslim, at-Tirmidzi dan Abu Dawud).

Jika penyembelihan kurban tidak menurut ketentuan-ketentuan diatas, seperti seekor kambing untuk lima orang, delapan orang, maka penyembelihan itu tidak termasuk penyembelihan ibadah kurban tetapi menurut penulis hanyalah termasuk sedekah saja, karena tidak memenuhi syarat-syarat yang ditentukan dalam ibadah kurban.

6. Adab menyembelih

Ketika menyembelih hewan kurban ataupun hewan lainnya, ada beberapa adab yang harus diperhatikan, diantaranya :

- a. hendaknya menajamkan alat untuk menyembelih, semisal pisau atau golok.
- b. Hendaknya orang yang menyembelih menghadap kiblat dan menghadapkan hewan sembelihan ke arah kiblat. Dan dimulai dengan membaca basmalah.
- c. Disunnahkan menyembelih unta dalam keadaan berdiri dengan ketiga kakinya serta lutut terikat, namun jika tidak hendaknya dalam keadaan menderum. Dan ketika menyembelih sapi dan kambing dengan badan bagian kirinya, kemudian membiarkan kaki kanannya lalu mengikat ketiga kakinya.
- d. Apabila memotong tenggorokan dan saluran pernafasan, maka hendaknya menahan dan tidak menampakkan kepalanya pada saat

penyembelihan, tidak berlebihan dalam penyembelihan, tidak bersegera mengulitinya, tidak mematahkan tulang punggungnya, tidak memotong salah satu anggota tubuhnya, tidak menggerakkan dan memindahkan hewan ketika masih terlihat hidup atau telah benar mati.

- e. Tidak menajamkan pisau dihadapan hewan yang akan disembelih⁴².

F. Hukum Daging Kurban

Hukum orang berkurban boleh memakan daging kurbannya dan menyedekahkannya. Hal ini sesuai dengan firman Allah dalam al-Qur'an QS.

Al-Hajj ayat 36 :

فَإِذَا وَجَبَتْ جُنُوبُهَا فَكُلُوا مِنْهَا وَأَطْعِمُوا الْقَانِعَ وَالْمُعْتَرَّ

“Kemudian apabila telah roboh (mati), maka makanlah sebagiannya dan beri makanlah orang-orang yang rela dengan apa yang ada padanya (yang tidak meminta-minta) dan orang yang meminta”⁴³.

Yang lebih utama pembagian daging kurban ialah sepertiga untuk dimakan, yang berkurban, sepertiga untuk disedekahkan, dan sepertiganya untuk disimpan⁴⁴. Berdasarkan hadits Nabi SAW. :

⁴² Syaraf An-Nawawi Ad-Dimisyqi, Imam Abu Zakariyya yahya, *Raudhatuth Thalibin*, terjemahan A. Shalahuddin, Ubaidillah Saiful Ahyar, Anshar, (Jakarta : Pustaka Azzam, 2007), h. 678-679.

⁴³ Departemen Agama Republik Indonesia, *op. cit.*, h. 509.

⁴⁴ Sayyid Sabiq, *op. cit.*, h. 278.

عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ دَفَّ النَّاسُ مِنْ أَهْلِ الْبَادِيَةِ حَضْرَةَ الْأَنْبِيَاءِ فِي زَمَانِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ادْخِرُوا لَكُمْ ثُلُثًا وَتَصَدَّقُوا بِمَا بَقِيَ (رواه أبو داود⁴⁵)

”Dari Aisyah Ra. berkata : Pernah manusia penduduk desa berduyun-duyun untuk menghadiri kurban di masa Rasulullah SAW. Maka bersabda Rasulullah SAW. “Simpanlah sepertiga daging itu, dan sedekahkahnlah yang lainnya” (HR. Abu Daud).

Menurut Dr. Yusuf Qardhawi pembagian daging kurban yang lebih utama ialah menjadi tiga bagian, yakni : sepertiga untuk dimakan oleh yang berkurban beserta keluarganya, sepertiga untuk tetangga sekitarnya (lebih-lebih jika mereka tergolong orang-orang yang berekonomi lemah atau tidak mampu berkurban), dan sepertiga untuk fakir miskin⁴⁶. Seandainya yang bersangkutan (pengurban) menyedekahkan seluruh daging kurbannya, tentu hal itu lebih utama dan lebih baik lagi, dengan syarat ia harus mengambil berkah, seperti makan hatinya atau lainnya. Hal itu sebagai bukti bahwa ia telah memakan sebagian dari dagingnya, sebagaimana yang dilakukan oleh Nabi SAW dan para sahabatnya⁴⁷.

Dalam hadits diterangkan bahwa Rasulullah SAW pernah melarang pengurban menyimpan daging kurban beberapa hari, sebab terbukti bahwa pada waktu itu banyak orang yang patut ditolong, layak diberi daging kurban,

⁴⁵ Abu Daud Sulaiman bin As'as, *op. cit*, h. 304.

⁴⁶ Yusuf Qardhawi, *op.cit*, h. 501.

⁴⁷ *Ibid.*

yakni mereka yang termasuk dalam golongan fakir dan miskin. Pada waktu itu Rasulullah SAW menyuruh mereka agar berkorban untuk mengutamakan menyedekahkan kurbannya, dan mereka yang berkorban hanya diberi izin mengambil daging kurbannya kira-kira cukup untuk keperluan tiga hari saja.

Kemudian pada tahun yang lalu itu masih tetap berlaku atau tidak, Rasulullah SAW. pun menerangkan bahwa peraturan tersebut ditetapkan karena pada tahun berikutnya keadaan telah pulih kembali, tidak banyak yang memerlukan bantuan. Oleh karena itu Rasulullah SAW. memberikan izin untuk turut memakannya⁴⁸.

Seperti diterangkan dalam hadits :

عَنْ سَلَمَةَ بْنِ الْأَكْوَعِ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ ضَحَّى مِنْكُمْ فَلَا يُصْبِحَنَّ بَعْدَ ثَلَاثَةٍ وَفِي بَيْتِهِ مِنْهُ شَيْءٌ فَلَمَّا كَانَ الْعَامُ الْمُقْبِلُ قَالُوا : يَا رَسُولَ اللَّهِ نَفَعَلُ كَمَا فَعَلْنَا الْعَامَ الْمَاضِ قَالَ : كُلُوا وَأَطْعِمُوا وَأَدَّ خِرُوا فَإِنَّ ذَلِكَ الْعَامَ كَانَ بِالنَّاسِ جَهْدٌ فَأَرَدْتُ أَنْ تُعِينُوا فِيهَا (متفق عليه⁴⁹).

Dari Salamah Ibn al-Akwa' berkata : Nabi SAW. bersabda barang siapa diantara kamu sekalian berkorban maka janganlah. Menyimpan sesuatu pun (dari daging kurban) setelah tiga hari. Kemudian pada tahun berikutnya para sahabat bertanya : ya Rasulullah apakah kami melakukan seperti tahun lalu? Rasulullah bersabda "makanlah (dari kurban mu), dan berilah orang-orang, dan simpanlah, sesungguhnya pada tahun yang lalu itu orang-orang mendapat kesusahan, maka aku ingin kamu menolong mereka". (Muttafaq 'Alahi)

Orang yang berkorban tidak boleh mengambil sebagian dari kurbannya untuk dijual maupun dijadikan upah jagal atau si penyembelih.

⁴⁸ KH, Abdurrahman, *Hukum Kurban, Akikah dan Sembelihan*, (Bandung : Sinar Baru Alqensindo, Cet. Ke-IV, 2002), h. 13.

⁴⁹ Imam Bukhari, *op.cit*, h. 134.

Bila si penjagal ingin ikut menikmati daging kurban, kita dapat memberinya melalui undangan makan yang sajiannya daging kurban. Jika dia fakir miskin, dia berhak diberi daging kurban agar dia dan keluarganya turut bergembira⁵⁰.

Yang membantu menyembelih kurban dan yang turut mengerjakannya tidak boleh diberi upah dari kurban. Kalau mau memberi upah, hendaklah dari yang berkurban⁵¹.

Seperti diterangkan dalam hadits :

عن علي قال : أَمَرَنِي رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنْ أَقُومَ عَلَى بَدَنِهِ وَأَنْ أَتَصَدَّقَ بِلَحْمِهَا وَجُلُودِهَا وَاجِلَتِهَا وَأَنْ لَا أُعْطِيَ الْجَزَارَ مِنْهَا قَالَ : نَحْنُ نَعْطِيهِ مِنْ عِنْدِنَا (متفق عليه⁵²)

”Dari sahabat Ali ra. Berkata : Rasulullah SAW. menyuruhku untuk menangani unta kurban dan membagikan kulit dan penutup tubuhnya (kain yang dipakaikan pada hewan kurban), serta melarangku memberikan kepada si penjagal sesuatu dari padanya. Beliau berkata “kita memberi dia upah dari kita sendiri”. (HR. Muttafaq ’alaih).

Bila yang mengerjakan orang miskin, maka ia diberi daging kurban, bukan karena ia bekerja, melainkan karena kemiskinannya. Yang berkurban, selain berkurban juga mesti memberi ongkos-ongkos yang diperlukan untuk menyelesaikannya serta mengurusnya⁵³.

⁵⁰ Abdul Muta'al al-Jabari, *al-Adhhiyyah ahkamuha wa Falsafatuha at-Tarbawiyah*, terj. Ainul Haris, *Cara Berkurban*, (Jakarta : Gema Insani Press, Cet. I, 1994), h. 38.

⁵¹ KH. Abdurrahman, *loc.cit*.

⁵² Imam Muslim, *op.cit*, h, 954.

⁵³ KH. Abdurrahman, *loc.cit*.

G. Hikmah Menyembelih Kurban

1. Bersyukur kepada Allah atas nikmat hayat (kehidupan) yang diberikan.
2. Menghidupkan ajaran Nabi Ibrahim *kholilullah* (kekasih Allah) ‘*alaihis salaam* yang ketika itu Allah memerintahkan beliau untuk menyembelih anak tercintanya sebagai tebusan yaitu Ismail ‘*alaihis salaam* ketika hari an nahr (Idul Adha).
3. Agar setiap mukmin mengingat kesabaran Nabi Ibrahim dan Isma’il ‘*alaihimas salaam*, yang ini membuahkan ketaatan pada Allah dan kecintaan pada-Nya lebih dari diri sendiri dan anak. Pengorbanan seperti inilah yang menyebabkan lepasnya cobaan sehingga Isma’il pun berubah menjadi seekor domba. Jika setiap mukmin mengingat kisah ini, seharusnya mereka mencontoh dalam bersabar ketika melakukan ketaatan pada Allah dan seharusnya mereka mendahulukan kecintaan Allah dari hawa nafsu dan syahwatnya
4. Ibadah kurban lebih baik daripada bersedekah dengan uang yang senilai dengan hewan kurban. Ibnul Qayyim berkata, “Penyembelihan yang dilakukan di waktu mulia lebih afdhol daripada sedekah senilai penyembelihan tersebut. Oleh karenanya jika seseorang bersedekah untuk menggantikan kewajiban penyembelihan pada manasik *tamattu’* dan

qiron meskipun dengan sedekah yang bernilai berlipat ganda, tentu tidak bisa menyamai keutamaan udhiyah”⁵⁴.

⁵⁴ Sayyid Sabiq, *Fikih al-Sunnah*, Jilid II, (Bairut Libanon : 1992), h. 379.